

**Analisis Ketahanan Budaya Islam dalam Tradisi *Panjang Mulud* di Kota
Serang**

Siti Nurkholisoh¹, Umi Sumbulah², Roibin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
*230204220011@student.uin-malang.ac.id¹, umisumbulah@uin-malang.ac.id²,
roibinuin@gmail.com³*

ABSTRACT

The Panjang Mulud tradition represents a local celebration of the Prophet Muhammad's birthday that has developed within the Banten community, particularly in Serang City. This tradition embodies not only religious values but also social and cultural dimensions that reflect the community's resilience in maintaining Islamic values amid modernization. This study aims to analyze Islamic cultural resilience within the dynamics of the Panjang Mulud tradition using Clifford Geertz's interpretive anthropology combined with the theory of cultural resilience. The research employed a qualitative descriptive method with an ethnographic model through participant observation, in-depth interviews, and documentation in Tanggul Village, Cimuncang Subdistrict, Serang City. The findings reveal that Serang's community demonstrates strong cultural flexibility in preserving Islamic values through the negotiation of meanings between religious, social, and economic aspects. The Panjang Mulud tradition continues to transform in form without losing its spiritual essence and functions as a medium for strengthening local Islamic identity that is adaptive and contextual in the modern era.

Keywords : *Panjang Mulud; Islamic Cultural Resilience; Cultural Anthropology; Local Islam; Clifford Geertz.*

ABSTRAK

Tradisi *Panjang Mulud* merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang tumbuh dalam masyarakat Banten, khususnya di Kota Serang. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga sosial dan budaya yang mencerminkan ketahanan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan budaya Islam dalam tradisi *Panjang Mulud* menggunakan pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz yang dikombinasikan dengan teori ketahanan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Kampung Tanggul, Kelurahan Cimuncang, Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Serang memiliki daya lenting budaya yang kuat dalam menjaga nilai-nilai keislaman, melalui proses negosiasi makna antara aspek religius, sosial, dan ekonomi. Tradisi *Panjang Mulud* terus mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan makna spiritualnya, serta menjadi media penguatan identitas Islam lokal yang adaptif dan kontekstual di era modern.

Kata kunci : *Panjang Mulud; Ketahanan Budaya Islam; Antropologi Budaya; Islam Lokal; Clifford Geertz.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan sistem makna antargenerasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tradisi tidak hanya menjadi penanda historis, tetapi juga ruang spiritual dan sosial tempat berlangsungnya dialog antara agama

dan budaya. Setiap tradisi memiliki dinamika yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya, termasuk bagaimana mereka memaknai kehidupan beragama, sosial, dan kebangsaan. Karena itu, tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai yang hidup dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Ia menjadi cermin dari kemampuan suatu komunitas untuk menyesuaikan diri terhadap modernitas tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang diwariskan (Siregar, 2025, p. 64).

Dalam masyarakat Islam Nusantara, tradisi keagamaan menjadi bukti nyata dari kemampuan Islam beradaptasi dengan keragaman budaya lokal. Islam tidak datang untuk menghapus budaya setempat, tetapi mengislamisasinya melalui proses akulturasi dan internalisasi nilai-nilai tauhid, moral, dan sosial (Qurroh A'yuniyah et al., 2025). Hasilnya adalah keberagaman ekspresi keislaman yang kaya dan unik, seperti tahlilan, selamatan, dan peringatan Maulid Nabi. Tradisi-tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana ajaran Islam diterima secara damai, dihayati secara spiritual, dan diwujudkan dalam bentuk budaya yang membumi. Dalam konteks ini, Islam di Indonesia tumbuh sebagai agama yang inklusif dan kontekstual, mampu hidup berdampingan dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan esensi keagamaannya (Alfanny, M. Sa'ad, 2025).

Salah satu bentuk tradisi Islam lokal yang tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini adalah tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang, Provinsi Banten (Ayubi, 2009). Tradisi ini merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diisi dengan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Ciri khas dari tradisi ini adalah arak-arakan panjang berupa hiasan atau menara berisi berbagai makanan, hasil bumi, dan benda simbolik lainnya, yang kemudian diarak mengelilingi kampung dan dibagikan kepada masyarakat. *Panjang Mulud* bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga simbol cinta kepada Rasulullah (*mahabbah al-rasul*), bentuk syukur kepada Allah, serta ekspresi solidaritas sosial antarwarga. Kehadiran tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Banten memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui kearifan budaya lokal (Michrob & Chudori, 1993).

Secara historis, tradisi *Panjang Mulud* berakar pada masa Kesultanan Banten, terutama pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1683 M). Pada masa itu, perayaan Maulid Nabi tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana politik dan simbol legitimasi kekuasaan Islam di bawah Kesultanan (Marfu'ah & Fauzan, 2022). Kesultanan Banten menjadikan Maulid sebagai momentum untuk memperkuat identitas Islam, meneguhkan kesetiaan rakyat, dan memperlihatkan kemegahan kerajaan Islam di Nusantara. Unsur sakral dan profan menyatu dalam satu kesatuan ritual yang menggambarkan harmoni antara agama dan budaya. Ketika kekuasaan kesultanan melemah akibat kolonialisme, masyarakat Banten tetap mempertahankan tradisi *Panjang Mulud* sebagai ekspresi spiritual dan perlawanan kultural terhadap dominasi asing. Dengan demikian, *Panjang Mulud* tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga historis dan politis (Rosid, 2023).

Dalam konteks kontemporer, *Panjang Mulud* terus bertahan meskipun masyarakat telah mengalami perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang signifikan. Tradisi ini mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai ekspresi ketakwaan

dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan adanya ketahanan budaya Islam, yaitu kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti tradisi, meskipun bentuk luarnya mengalami transformasi. Ketahanan budaya Islam tidak hanya berarti mempertahankan ritual secara fisik, tetapi juga menjaga makna spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Panjang Mulud* merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kehidupan sosial dan mampu bertahan di tengah tantangan modernitas (Setiawan, 2021).

Fenomena ketahanan budaya ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih dalam karena mencerminkan daya lenting masyarakat Islam lokal dalam menghadapi arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Modernisasi sering kali membawa perubahan gaya hidup yang cenderung individualistik dan pragmatis, yang berpotensi mengikis nilai-nilai kolektif dan spiritual masyarakat. Namun, *Panjang Mulud* justru menjadi media sosial yang memperkuat nilai kebersamaan (*ukhuwah*) dan semangat berbagi (*ta'awun*) (Karimah, 2024). Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam lokal memiliki kekuatan adaptif yang tinggi, mampu menggabungkan unsur lama dan baru dalam satu kesatuan yang harmonis. Ketahanan budaya Islam di Kota Serang tidak hanya tampak pada kontinuitas ritualnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menghadirkan makna yang relevan bagi masyarakat modern.

Dari perspektif antropologi, tradisi *Panjang Mulud* dapat dipahami sebagai sistem simbol yang merepresentasikan struktur makna dalam kehidupan masyarakat. Menurut Clifford Geertz, budaya merupakan jaringan makna yang ditunen oleh manusia sendiri, dan tugas antropologi adalah menafsirkan makna dari tindakan-tindakan simbolik tersebut. Pendekatan antropologi interpretatif Geertz memungkinkan peneliti untuk memahami *Panjang Mulud* bukan sekadar sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai teks budaya yang sarat makna (W et al., 2017). Setiap unsur dalam perayaan ini, seperti arak-arakan, pembacaan maulid, dan pembagian berkat adalah simbol yang merefleksikan nilai-nilai Islam, solidaritas sosial, dan identitas komunitas. Melalui metode *thick description*, peneliti dapat mengungkap makna mendalam di balik tindakan-tindakan tersebut, serta melihat bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas keislaman mereka di tengah perubahan sosial (Syarifah & Musthoza, 2022).

Selain pendekatan antropologis, analisis terhadap ketahanan budaya Islam dalam tradisi *Panjang Mulud* juga dapat dijelaskan melalui teori Ketahanan Budaya (*Cultural Resilience*). Teori ini menekankan bahwa kebudayaan yang hidup tidak hanya bertahan karena diwariskan, tetapi juga karena mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Dalam kasus *Panjang Mulud*, ketahanan budaya terlihat dari bagaimana masyarakat memodifikasi bentuk-bentuk perayaan tanpa meninggalkan nilai spiritualnya. Generasi muda kini turut berpartisipasi melalui inovasi dekorasi, media sosial, dan kegiatan ekonomi kreatif yang mendukung perayaan. Meskipun bentuknya berubah, esensi tradisi tetap sama, yaitu menumbuhkan cinta kepada Rasulullah dan memperkuat persaudaraan antarumat Islam. Proses adaptasi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara nilai religius dan tuntutan zaman (Ruslan, 2015).

Perubahan sosial yang terjadi juga menimbulkan proses negosiasi makna dan identitas dalam pelaksanaan tradisi. Generasi tua memandang *Panjang Mulud* sebagai ritual

yang sakral dan sarat nilai keagamaan, sementara generasi muda sering menambahkan unsur kreatif dan estetis untuk menarik partisipasi publik. Meskipun berbeda orientasi, kedua generasi ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Proses negosiasi ini menciptakan dinamika baru yang memperkaya tradisi *Panjang Mulud*, sekaligus memperlihatkan ketahanan budaya Islam yang lentur dan adaptif. Dengan demikian, *Panjang Mulud* dapat dipandang sebagai ruang dialog lintas generasi yang menjaga kesinambungan nilai Islam dalam konteks sosial modern (Natasari, 2021).

Keterlibatan pemerintah daerah juga memberikan dimensi baru dalam pelestarian *Panjang Mulud*. Tradisi ini kini dijadikan agenda tahunan dalam kalender budaya Kota Serang dan menarik perhatian wisatawan lokal maupun nasional. Dari satu sisi, langkah ini memberikan manfaat ekonomi dan memperluas jangkauan tradisi. Namun, dari sisi lain, muncul risiko komersialisasi yang dapat mengurangi kesakralan tradisi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan ekonomi agar tradisi tidak kehilangan maknanya. Analisis terhadap ketahanan budaya Islam dalam konteks ini menyoroti bagaimana masyarakat mampu menegosiasikan nilai religius di tengah tekanan pasar dan budaya populer yang semakin dominan (Muhilmi, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang merupakan manifestasi ketahanan budaya Islam yang hidup, dinamis, dan adaptif. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi keagamaan, tetapi juga wadah penguatan identitas, solidaritas sosial, dan kebanggaan budaya lokal. Ketahanan budaya Islam tercermin dari kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai inti keislaman seperti *mahabbah*, *ukhuwah*, dan *barakah* dalam bentuk-bentuk tradisi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana tradisi *Panjang Mulud* berfungsi sebagai media ketahanan budaya Islam di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern. Melalui analisis antropologis yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana Islam Nusantara mempertahankan identitasnya di tengah perubahan sosial dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologis interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan simbol-simbol keagamaan yang terdapat dalam tradisi *Panjang Mulud* secara mendalam. Melalui penelitian kualitatif, analisis difokuskan pada bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk ketahanan budaya Islam yang terus bertahan di tengah perubahan sosial. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis hubungan antara aspek budaya, religiusitas, dan ketahanan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka antropologi interpretatif Clifford Geertz, penelitian ini berupaya menghasilkan *thick description*, yakni deskripsi tebal yang menjelaskan tindakan dan simbol budaya masyarakat Kota Serang dalam konteks tradisi *Panjang Mulud*. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika

sosial, spiritual, dan budaya yang menjadikan tradisi tersebut tetap hidup dan bermakna bagi komunitas Muslim setempat (Hasan & Dkk, 2025).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tanggul, Kelurahan Cimuncang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *Panjang Mulud* secara konsisten dan menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan lokal di Kota Serang. Kampung Tanggul memiliki karakter sosial yang kuat dalam hal kebersamaan, gotong royong, dan semangat religius, yang menjadikannya lokasi ideal untuk menganalisis bentuk-bentuk ketahanan budaya Islam. Di wilayah ini, tradisi *Panjang Mulud* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat identitas Islam dan solidaritas antarwarga (Rivaldi, 2022).

Konteks geografis dan sosial Kampung Tanggul juga mencerminkan dinamika masyarakat urban di Serang yang menghadapi pengaruh modernisasi. Meskipun demikian, tradisi keagamaan ini tetap lestari karena adanya kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan budaya. Hal ini menjadikan lokasi penelitian ini relevan untuk menggambarkan bagaimana ketahanan budaya Islam diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari (News, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam pelaksanaan tradisi *Panjang Mulud* di Kampung Tanggul, mulai dari tahap persiapan hingga prosesi dan doa bersama. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bentuk interaksi sosial, simbolisme ritual, serta nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam kegiatan tersebut (Sugiono, 2016). Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh agama, sesepuh kampung, panitia pelaksana, dan generasi muda untuk menggali pandangan mereka mengenai makna religius, fungsi sosial, serta proses adaptasi tradisi terhadap konteks kehidupan modern (Suwartono, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data lapangan. Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip kegiatan, foto, video, serta literatur akademik yang relevan dengan sejarah dan praktik tradisi *Panjang Mulud* di Banten (Sanjaya & Sukendro, 2019). Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan secara terpadu dan triangulatif agar hasil penelitian memiliki validitas dan kedalaman analisis yang tinggi. Melalui kombinasi tersebut, peneliti dapat menyajikan analisis komprehensif tentang bagaimana masyarakat Serang mempertahankan nilai-nilai Islam melalui tradisi *Panjang Mulud* sebagai bentuk ketahanan budaya yang hidup dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Ketahanan Budaya Islam dalam Tradisi *Panjang Mulud*

Tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang merupakan ekspresi kultural dan spiritual yang menggambarkan ketahanan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat modern.

Setiap bulan *Rabi'ul Awwal*, masyarakat Kampung Tanggul melaksanakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan penuh semangat dan kebersamaan. Prosesi arak-arakan panjang menjadi inti kegiatan, di mana masyarakat membawa hiasan yang berisi hasil bumi, makanan, dan berbagai ornamen simbolik. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa *Panjang Mulud* telah menjadi bagian dari sistem sosial dan keagamaan yang menyatukan umat.



Gambar 1. Prosesi arak-arakan *Panjang Mulud* di Kampung Tanggul, Kota Serang.

Makna spiritual dari prosesi ini tidak hanya terletak pada kegiatan seremonial, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Arak-arakan melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran Rasulullah, serta menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga. Setelah prosesi selesai, makanan dan hasil bumi yang diarak dibagikan kepada masyarakat sebagai wujud *barakah* dan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Panjang Mulud* bukan hanya warisan budaya, melainkan juga praktik sosial yang menanamkan nilai keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama (Syarifah & Mushtoha, 2022).



Gambar 2. Hiasan panjang yang diarak warga pada perayaan Maulid.

Selain aspek religius, nilai estetika dan kreativitas masyarakat juga tercermin dalam pembuatan dekorasi *panjang*. Setiap kelompok warga berusaha menampilkan hasil karya terbaik mereka sebagai simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Hiasan berbentuk masjid atau kubah menjadi simbol kemegahan Islam dan kebanggaan komunitas

lokal. Di samping itu, masyarakat juga banyak membuat dekorasi yang unik seperti miniature perahu, rumah, dan lain sebagainya. Proses pembuatan hiasan ini dilakukan oleh setiap rumah tangga dan diarak secara gotong royong sehingga dapat memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, kreativitas menjadi bagian dari bentuk ketahanan budaya Islam yang bersifat adaptif dan dinamis (News, 2022).



Gambar 3. Zikir, pembacaan Maulid Nabi, dan doa bersama oleh tokoh agama dan masyarakat.

Dalam prosesi arak-arakan, sebagian masyarakat turut melaksanakan zikir, pembacaan *Maulid Nabi*, serta doa bersama di masjid. Aktivitas tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Kota Serang dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial budaya. Tradisi *Panjang Mulud* bukan sekadar ritual tahunan, melainkan juga menjadi momentum untuk memperkuat keimanan serta memperkokoh identitas keislaman masyarakat Banten. Ketahanan budaya Islam tercermin dari kemampuan masyarakat menafsirkan kembali simbol-simbol tradisi sesuai dengan konteks kehidupan modern tanpa mengurangi nilai kesakralannya. (Noventari & Pratama, 2019).

Adaptasi dan Transformasi Tradisi di Era Modern

Transformasi tradisi *Panjang Mulud* merupakan bukti bahwa masyarakat Kota Serang memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Perubahan bentuk arak-arakan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam berinovasi tanpa menanggalkan nilai-nilai Islam. Jika pada masa lampau arak-arakan hanya menggunakan hasil bumi seperti pisang, singkong, dan padi, kini banyak peserta yang menghias panjang dengan produk modern seperti makanan kemasan atau barang rumah tangga. Transformasi ini tidak dimaknai sebagai degradasi nilai, melainkan sebagai simbol perubahan sosial yang alami. Bagi masyarakat, inti dari *Panjang Mulud* tetap terletak pada rasa syukur dan kebersamaan, bukan pada kemewahan bentuk hiasan. Dengan demikian, adaptasi budaya menjadi bagian dari strategi masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan ekonomi dan sosial (Natasari, 2021).

Di samping itu, pemerintah daerah berperan penting dalam mendukung keberlangsungan tradisi *Panjang Mulud* melalui kebijakan pelestarian budaya. Kegiatan ini kini menjadi bagian dari agenda resmi tahunan Kota Serang yang diintegrasikan dalam kalender pariwisata daerah. Dukungan pemerintah menciptakan dampak positif berupa

peningkatan ekonomi masyarakat melalui sektor kuliner, souvenir, dan jasa pariwisata. Perubahan generasi juga membawa pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan tradisi. Generasi muda tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga penggerak utama dalam organisasi dan persiapan acara. Peran aktif pemuda ini menjadi bukti bahwa regenerasi sosial dalam konteks budaya Islam berjalan dengan baik. Dengan keterlibatan generasi muda, *Panjang Mulud* tetap relevan dan menarik tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Adaptasi inilah yang memperlihatkan ketahanan budaya Islam dalam wujud paling nyata (Suntiyah et al., 2024).

Dinamika Negosiasi Makna dan Identitas

Perbedaan cara pandang antara generasi tua dan muda melahirkan dinamika negosiasi makna dalam pelaksanaan *Panjang Mulud*. Generasi tua menekankan aspek kesakralan dan nilai spiritual, sedangkan generasi muda cenderung menonjolkan kreativitas dan nilai estetika. Meskipun terdapat perbedaan orientasi, kedua kelompok ini mampu menjaga keharmonisan dalam pelaksanaan tradisi. Mereka sepakat bahwa tujuan utama dari *Panjang Mulud* adalah memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan memperkuat tali persaudaraan. Proses negosiasi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara konservasi nilai dan inovasi budaya (Muhilmi, 2023).

Dinamika tersebut juga memperlihatkan bahwa identitas keislaman masyarakat Serang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Tradisi *Panjang Mulud* menjadi ruang simbolik bagi masyarakat untuk menegaskan identitas mereka sebagai Muslim sekaligus warga Banten yang berbudaya. Dalam konteks ini, Islam tidak hadir sebagai entitas yang kaku, melainkan sebagai kekuatan kultural yang menyatu dalam kehidupan sosial. Setiap tindakan simbolik, mulai dari arak-arakan, doa bersama, hingga pembagian berkat itu mewakili nilai-nilai keislaman yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Panjang Mulud* berfungsi sebagai media pembentukan identitas sosial-religius yang harmonis (Nurushaumy, Nimas & M Jaiz, 2017).

Negosiasi makna juga tampak dalam penyesuaian antara nilai spiritual dan tuntutan ekonomi modern. Sebagian masyarakat memanfaatkan momentum *Panjang Mulud* untuk menjual *panjang* atau menyediakan jasa dekorasi. Aktivitas ekonomi ini dipandang sebagai bentuk keberkahan dan bukan komersialisasi yang berlebihan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mampu mengintegrasikan nilai religius dengan kebutuhan ekonomi secara seimbang. Ketahanan budaya Islam tampak dalam kemampuan mereka menafsirkan ulang tradisi tanpa menghilangkan makna keagamaannya (Rianti, 2022).

Proses negosiasi yang berlangsung terus menerus menjadikan *Panjang Mulud* sebagai tradisi yang hidup dan lentur. Tradisi ini tidak dibekukan dalam bentuk lama, tetapi terus diperbarui melalui interpretasi kolektif masyarakat. Inilah yang membuat *Panjang Mulud* tidak pernah kehilangan relevansi di tengah zaman yang berubah cepat. Ia menjadi ruang bagi generasi tua dan muda untuk saling belajar dan berbagi makna tentang Islam dan budaya. Keberhasilan masyarakat dalam menegosiasikan nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi ketahanan budaya Islam di Kota Serang (Fitrayadi et al., 2025).

Analisis Ketahanan Budaya Islam

Ketahanan budaya Islam dalam tradisi *Panjang Mulud* dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai inti Islam sambil beradaptasi terhadap perubahan sosial. Nilai spiritual tetap menjadi poros utama dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Pembacaan maulid, doa bersama, dan *shalawat* menjadi sarana penguatan iman sekaligus perekat sosial antarwarga. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antaranggota masyarakat. Dengan demikian, *Panjang Mulud* menjadi media yang menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial (Michrob & Chudori, 1993).

Ketahanan sosial tampak dari kuatnya partisipasi masyarakat dalam setiap perayaan *Panjang Mulud*. Warga terlibat dalam pembentukan panitia, pengumpulan dana, dan persiapan dekorasi panjang secara gotong royong. Nilai solidaritas dan kebersamaan menjadi ciri utama tradisi ini, mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya *ukhuwah* dan *ta'awun*. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antarwarga dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan budaya Islam tidak hanya lahir dari nilai religius, tetapi juga dari kekuatan sosial yang mendukung pelaksanaannya (Suntiyah et al., 2024).

Pada dimensi kultural, ketahanan budaya Islam terlihat dari kemampuan masyarakat untuk memelihara tradisi sekaligus memperkaya bentuknya. Setiap tahun, inovasi baru muncul dalam dekorasi, musik pengiring, dan tata cara pelaksanaan. Masyarakat tidak melihat perubahan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat eksistensi tradisi. Kreativitas ini memperlihatkan bahwa budaya Islam di Serang bersifat terbuka dan dinamis, sesuai dengan semangat Islam Nusantara yang menghargai keberagaman lokal. Dengan cara ini, ketahanan budaya Islam terus terjaga di tengah tantangan modernitas (Syafii & Siti Yuyu Magtufah, 2024).

Akhirnya, *Panjang Mulud* di Kota Serang dapat dipandang sebagai cerminan sinergi antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Tradisi ini bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga instrumen yang memperkuat identitas keislaman masyarakat di masa kini. Ketahanan budaya Islam yang tercermin dalam *Panjang Mulud* menunjukkan bahwa Islam tidak sekadar dipraktikkan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui ekspresi budaya yang sarat makna. Dalam konteks globalisasi, kemampuan masyarakat Serang untuk mempertahankan tradisi ini menjadi bukti bahwa Islam lokal memiliki daya lenting yang kuat, mampu bertahan tanpa kehilangan ruhnya (Rosid, 2023).

Implikasi dan Relevansi

Tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang memiliki implikasi penting terhadap pelestarian nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks budaya, tradisi ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki daya adaptif yang tinggi untuk berdialog dengan tradisi lokal tanpa kehilangan identitasnya. Pelaksanaan *Panjang Mulud* memperlihatkan bentuk integrasi antara nilai spiritual dan ekspresi budaya yang mampu memperkuat karakter sosial umat Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam dapat diinternalisasi dalam bentuk praktik budaya yang ramah dan kontekstual. Dengan

demikian, *Panjang Mulud* tidak hanya bernilai religius, tetapi juga berperan sebagai sistem makna yang menopang ketahanan budaya Islam di tingkat komunitas lokal (Rosid, 2023).

Implikasi sosial dari tradisi *Panjang Mulud* terlihat dalam kemampuannya memperkuat solidaritas masyarakat dan mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan gotong royong, partisipasi kolektif, dan kebersamaan dalam menyiapkan acara menjadi sarana efektif membangun kohesi sosial. Di tengah gaya hidup masyarakat modern yang cenderung individualistik, *Panjang Mulud* menghadirkan ruang kebersamaan yang menyatukan berbagai kelompok usia dan status sosial. Tradisi ini menumbuhkan kembali semangat *ukhuwah* dan *ta'awun* (tolong-menolong) yang merupakan inti ajaran Islam. Oleh karena itu, *Panjang Mulud* dapat dipandang sebagai praktik sosial yang menjaga moralitas dan solidaritas umat dalam menghadapi tantangan disintegrasi sosial (Suntiyah et al., 2024).

Selain nilai sosial, tradisi *Panjang Mulud* juga memiliki relevansi edukatif yang besar dalam konteks pendidikan budaya dan agama. Melalui tradisi ini, generasi muda belajar memahami sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, nilai keteladanan beliau, serta pentingnya menjaga budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan *Panjang Mulud* menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, dan kecintaan terhadap warisan budaya Islam. Dari perspektif pendidikan karakter, tradisi ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai religius, kerja sama, dan tanggung jawab sosial secara langsung. Dengan demikian, *Panjang Mulud* tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membentuk generasi yang berakhlak dan berkarakter Islami (Marfu'ah & Fauzan, 2022).

Implikasi religius dari tradisi ini terletak pada kemampuannya menghidupkan kembali semangat spiritual masyarakat di tengah kehidupan yang semakin sekuler. Melalui pembacaan maulid, zikir, dan doa bersama, masyarakat memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT dan memperdalam kecintaan kepada Rasulullah SAW. Praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif ini memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat iman masyarakat. Di sisi lain, kegiatan ini juga menjadi ruang dakwah kultural yang menampilkan wajah Islam yang damai, inklusif, dan humanis. Tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang dengan demikian memiliki relevansi yang kuat tidak hanya bagi pelestarian budaya lokal, tetapi juga bagi penguatan ketahanan spiritual umat Islam di era modern (Hidayatin, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Panjang Mulud* di Kota Serang merupakan bentuk nyata ketahanan budaya Islam yang masih bertahan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga wadah memperkuat solidaritas sosial dan meneguhkan identitas Islam lokal. Nilai-nilai seperti *mahabbah al-Rasul* (kecintaan kepada Nabi), rasa syukur, dan semangat kebersamaan menjadi inti dari pelaksanaannya. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah menyatu dalam kehidupan sosial dan menjadi bagian dari sistem budaya yang hidup. Dengan demikian, *Panjang Mulud* berfungsi sebagai media penguatan iman sekaligus sebagai simbol keberlanjutan budaya Islam Nusantara di Banten.

Ketahanan budaya Islam dalam tradisi ini tercermin dari kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan makna spiritualnya. Bentuk arak-arakan, dekorasi, serta cara penyelenggaraan mengalami inovasi dari waktu ke waktu, namun nilai dasar berupa penghormatan kepada Nabi dan solidaritas sosial tetap dijaga. Adaptasi ini juga diperkuat oleh peran generasi muda yang aktif dalam memodifikasi bentuk kegiatan dengan sentuhan kreatif dan pemanfaatan teknologi digital. Proses tersebut menunjukkan bahwa Islam lokal di Serang bersifat dinamis dan mampu berdialog dengan modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaannya.

Selain itu, ketahanan budaya Islam dalam *Panjang Mulud* juga tampak dari adanya proses negosiasi makna antar generasi. Generasi tua berperan menjaga kesakralan dan nilai religius, sedangkan generasi muda mengembangkan aspek kreatif dan publikasi. Interaksi keduanya menciptakan keseimbangan antara nilai spiritual dan ekspresi budaya modern. Hal ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan seperti *Panjang Mulud* tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat kontemporer, bahkan menjadi sarana efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas keislaman di tingkat lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian tradisi *Panjang Mulud* perlu terus dilakukan dengan menekankan nilai spiritual, sosial, dan edukatifnya. Tokoh agama diharapkan dapat mengarahkan masyarakat agar kegiatan ini tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak bergeser menjadi sekadar hiburan seremonial. Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan berupa pembinaan, promosi budaya Islami, dan integrasi kegiatan ke dalam program pariwisata religi yang beretika. Sementara itu, generasi muda perlu terus diberdayakan untuk menjadi pelopor pelestarian tradisi melalui inovasi dan pemanfaatan media digital. Dengan sinergi antara tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat, *Panjang Mulud* dapat terus dipertahankan sebagai simbol ketahanan budaya Islam yang damai, adaptif, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanny, M. Sa'ad, et al. (2025). Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 292–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/3dtx3956>
- Ayubi, S. Al. (2009). *Agama dan Budaya Tradisi Panjang Mulud di Banten*.
- Fitrayadi, Sugiana, D., & Untari, A. D. (2025). Melawan Arus Modernitas: Tantangan Masyarakat Banten Lama dalam Mempertahankan Tradisi Panjang Mulud. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 227–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6039>
- Hasan, H., & Dkk. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/OhhXEQA AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+audit+trail&pg=PA102&printsec=frontcover
- Hidayatin, A. U. (2023). *Dakwah Budaya melalui Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang*.
- Karimah, L. N. (2024). *Peran Masyarkat dalam Melestarikan Tradisi Panjang Mulud di Kelurahan Lontar Baru*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81852>

- Marfu'ah, S., & Fauzan, M. I. (2022). Panjang Mulud Dalam Tradisi Masyarakat Banten (Study Kasus Perayaan Maulid Nabi Dalam Perspektif Islam). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v3i3.1513>
- Michrob, H., & Chudori, M. (1993). *Catatan Masa Lalu Banten*. Saudara.
- Muhilmi, N. (2023). *Berkah Maulid Nabi, Penjual Panjang Mulud Raih Keuntungan Jutaan Rupiah*. Radar Banten. https://www.radarbanten.co.id/2023/09/25/berkah-maulid-nabi-penjual-panjang-mulud-raih-keuntungan-jutaan-rupiah/?utm_source=chatgpt.com
- Natasari, N. (2021). Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(1), 93–101. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23178>
- News, B. (2022). *Asal Mula Tradisi Panjang Mulud di Banten*. BantenNews.Co.Id. <https://www.bantennews.co.id/asal-mula-tradisi-panjang-mulud-di-banten/>
- Noventari, W., & Pratama, A. Y. (2019). Analisis Strategi Kebudayaan Dalam Undang - Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi Nasional. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(1).
- Nurushaumy, Nimas, & M Jaiz. (2017). Konstruksi makna tradisi Panjang Mulud sebagai media komunikasi transendental. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(2), 85–102. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31506/jrk.v8i2.6020>
- Qurroh A'yuniyah, Akhmad Mahfud, & Imamul Muttakin. (2025). Islam Nusantara dalam Kerukunan Umat Beragama. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 259–268. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.592>
- Rianti, D. S. (2022). *Perancangan Interior Fasilitas Wisata Kuliner Banten Di Kota Serang Dengan Pendekatan Kultural Banten*. Universitas Komputer Indonesia.
- Rivaldi, A. (2022). *Pusat Kerajinan Panjang Mulud, 237 Panjang Meriahkan Maulid Link Tanggul*. Pemerintah Kota Serang. <https://serangkota.go.id/detailpost/pusat-kerajinan-panjang-mulud-237-panjang-meriahkan-maulid-link-tanggul>
- Rosid, A. (2023). Panjang Mulud Sebagai Budaya dan Kesenian Tradisi Islam di Kota Serang – Banten. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v4i2.102>
- Ruslan, I. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya dalam Menghadapi Derasanya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIS*, 11(1).
- Sanjaya, R., & Sukendro, G. G. (2019). Ideologi dan Komunikasi Bob Sick Terkait Tato di Sekujur Tubuhnya Melalui Profesi. *Koneksi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6136>
- Setiawan, I. (2021). *Panjang Mulud, Tradisi Menyambut Hari Besar Islam pada Masyarakat Banten*. BPKIX. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/panjang-mulud-tradisi-menyambut-hari-besar-islam-pada-masyarakat-banten/>
- Siregar, T. (2025). *Integrasi Etnomatematika Dengan Kearifan Budaya Lokal*. Goresan Pena.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suntiyah, S., Kudus, W. A., & Soetrisnaadjisandjaja, D. (2024). Solidaritas Sosial pada Tradisi Panjang Mulud Nabi di Desa Sukarame Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 12 (2025) 4277 – 4289 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i12.10152

- Banten. *ISLAMIKA*. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4525>
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. ANDI.
- Syafii, S., & Siti Yuyu Magtufah. (2024). Religious Tolerance and Cultural Harmony in Arakan Perahu Tradition. *Penamas*, 37(1), 75–87. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i1.765>
- Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (2022). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko. *Humanis*, 14(2).
- W, J., D, E., & J, T. (2017). Interpretasi Realitas Budaya. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 8–28.